

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pada bab ini terdiri dari gambaran lokasi penelitian, data umum, data khusus, dan pembahasan. Gambaran lokasi penelitian ini merupakan lokasi yang dijadikan penelitian Faktor – factor yang Mempengaruhi Partisipasi Warga dalam Program Vaksinasi Covid 19 yaitu Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Data umum dari penelitian ini berupa jenis kelamin, usia, Pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, penyakit yang dimiliki, dan juga Riwayat vaksinasi dari responden. Untuk data khusus mencakup alasan dari responden mengikuti vaksinasi Covid-19.

##### **1.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Desa Banjarejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Desa Banjarejo sendiri terbagi atas 4 dusun yaitu Dusun Laju, Dusun Babeh, Dusun Turus, Dusun Selobrojo.

Di Desa Banjarejo khususnya Dusun laju pada awal pemerintah memberikan himbauan akan adanya vaksinasi Covid-19 terdapat pro kontra dalam keikutsertaan warga dalam vaksinasi, mayoritas warga Desa Banjarejo khususnya Dusun Laju enggan mengikuti vaksinasi Covid 19 dengan berbagai macam alasan. Pendidikan warganya yang mayoritas kulus SD dan kurangnya pengetahuan akan manfaat dan tujuan vaksinasi

merupakan salah satu penyebab enggan warga mengikuti vaksinasi. Dan anggapan bahwa tidak perlu vaksin karena mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, selain itu juga banyak tersebar berita-berita palsu di kalangan masyarakat mengenai kematian seseorang setelah vaksin, efek samping vaksin dan lain sebagainya. Namun sering berjalannya waktu, respon masyarakat luar daerah yang cukup banyak minat dalam vaksinasi, adanya informasi sanksi bagi warga yang tidak mengikuti vaksinasi Covid-19 dan banyaknya informasi tentang keamanan vaksin serta himbuan dari pemerintah, masyarakat bersedia mengikuti vaksinasi Covid-19. Sejauh ini pelaksanaan vaksinasi di Desa Banjarejo sudah pernah menyelenggarakan vaksin tahap ke-3 untuk warganya. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah warga Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo sejumlah 50 responden.

### 1.1.2 Data Umum

Data umum dari penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, Pendidikan, pekerjaan, penyakit yang dimiliki, dan Riwayat vaksinasi.

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi Jenis kelamin, usia, Pendidikan, pekerjaan, penyakit yang dimiliki (6 bulan terakhir), riwayat vaksinasi masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang**

No	Karakteristik Responden	n (orang)	Presentase(%)
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki - laki	26	52%
	Perempuan	24	48%
	Total	50	100%
<b>2</b>	<b>Usia</b>		
	18 - 25 tahun	15	30%
	26 - 40 tahun	20	40%
	41 - 59 tahun	15	30%
	Total	50	100%
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>		
	Lulus SD	19	38%
	Lulus SMP	13	26%
	Lulus SMA	15	30%
	Perguruan Tinggi	3	6%
	Total	50	100%
<b>4</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Bekerja	31	62%
	Tidak bekerja	19	38%
	Total	50	100%
<b>5</b>	<b>Penyakit yang dimiliki (6 bulan terakhir)</b>		
	Darah tinggi	0	0%
	Jantung	0	0%
	Rematik	1	2%
	Kencing manis	0	0%
	Stroke	0	0%
	Kanker	0	0%
	Tidak memiliki	49	98%
	Total	50	100%
<b>6</b>	<b>Riwayat vaksinasi ke</b>		
	1	0	0%
	2	41	82%
	3	9	18%
	Total	50	100%

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden yang mengikuti penelitian ini adalah laki – laki dengan jumlah 26 responden (52%) dari total 50 responden. Dan hampir setengahnya adalah perempuan dengan jumlah 24 responden (48%). Pada data usia, responden yang berusia 26 – 40 tahun sebanyak 20 orang (40%) dan usia 18 – 25 tahun dan 41 -59 tahun memiliki jumlah yang sama sebanyak 15 orang (30%). Sedangkan pada data Pendidikan, jumlah masyarakat Desa Banjarejo yang mengikuti penelitian hampir setengahnya adalah lulus SD dengan jumlah 19 orang (38%) dan sebagian kecil yaitu berpendidikan perguruan tinggi dengan jumlah 3 orang (6%). Pada data pekerjaan menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat Desa Banjarejo yang menjadi responden sudah bekerja dengan jumlah 31 orang (62%). Hampir setengah responden belum bekerja 19 orang (38%).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruh responden dalam 6 bulan terakhir, tidak memiliki penyakit seperti hipertensi, stroke, penyakit jantung sejumlah 49 orang (98%). Dan sebagian kecil dalam 6 bulan terakhir memiliki penyakit rematik berjumlah 1 orang (2%). Pada data riwayat vaksinasi menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sudah mendapatkan vaksinasi tahap 2 berjumlah 41 orang (82%). Dan Sebagian kecil responden sudah mendapatkan vaksinasi tahap 3 dengan jumlah 9 orang (18%).

### 1.1.3 Data Khusus

Data khusus dari penelitian ini yaitu factor yang mempengaruhi responden

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Banjarejo mengikuti vaksinasi covid 19**

<b>Kepatuhan Hukum</b>	<b>n (orang)</b>	<b>Presentase(%)</b>
Patuh	31	62%
Kurang	19	38%
Total	50	100%
<b>Pengetahuan tentang Vaksinasi</b>	<b>n (orang)</b>	<b>Presentase(%)</b>
Baik	26	52%
Kurang	24	48%
Total	50	100%
<b>Komunikasi</b>	<b>n (orang)</b>	<b>Presentase(%)</b>
Baik	14	28%
Kurang	36	72%
Total	50	100%
<b>Ketakutan akan Covid 19</b>	<b>n (orang)</b>	<b>Presentase(%)</b>
Takut	5	10%
Kurang	45	90%
Total	50	100%

*Sumber: Data Primer, 2022*

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa faktor kepatuhan hukum merupakan faktor yang menjadikan responden mengikuti program vaksinasi dengan jumlah 31 orang (62%) karena responden takut akan hukum yang mengatur tentang masyarakat yang tidak bersedia dalam mengikuti vaksinasi, 26 orang (52%) memiliki pengetahuan tentang vaksinasi yang baik sehingga dari hal tersebut menjadikan responden memahami mengenai konsep vaksin covid 19. Faktor lain yang mendorong hampir setengah masyarakat untuk berpartisipasi adalah faktor komunikasi yang baik dengan jumlah 14 orang (28%) dan sebagian kecil masyarakat berpartisipasi dalam vaksinasi covid19 karena faktor ketakutan akan covid-19 dengan jumlah 5 orang (10%).

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam program vaksinasi covid 19 di Rt 08 Rw 02 Dusun Laju Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang**

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Banjarejo mengikuti vaksinasi covid 19								
Data Umum	Kepatuhan Hukum		Pengetahuan		Komunikasi		Ketakutan	
	Patuh	Kurang	Baik	Kurang	Baik	Kurang	Takut	Kurang
	f(%)		f(%)		f(%)		f(%)	
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki - laki	14 (28%)	12 (24%)	14 (28%)	12 (24%)	10 (20%)	16 (32%)	2 (4%)	24 (48%)
Perempuan	17 (34%)	7 (14%)	12 (24%)	12 (24%)	4 (8%)	20 (40%)	3 (6%)	21 (42%)
Total	31 (62%)	19 (38%)	26 (52%)	24 (48%)	14 (28%)	36 (72%)	5 (10%)	45 (90%)
<b>Usia</b>								
18 - 25 tahun	7 (14%)	8 (16%)	7 (14%)	8 (16%)	5 (10%)	10 (20%)	3 (6%)	12 (24%)
26 - 40 tahun	15 (30%)	5 (10%)	12 (24%)	8 (16%)	5 (10%)	15 (30%)	0 (0%)	20 (40%)
41 - 59 tahun	9 (18%)	6 (12%)	7 (14%)	8 (16%)	4 (8%)	11 (22%)	2 (4%)	13 (26%)
Total	31 (62%)	19 (38%)	26 (52%)	24 (48%)	14 (28%)	36 (72%)	5 (10%)	45 (90%)
<b>Pendidikan</b>								
Lulus SD	13 (26%)	6 (12%)	10 (20%)	9 (18%)	4 (8%)	15 (30%)	2 (4%)	17 (34%)
Lulus SMP	8 (16%)	5 (10%)	5 (10%)	8 (16%)	4 (8%)	9 (18%)	1 (2%)	12 (24%)
Lulus SMA	8 (16%)	7 (14%)	8 (16%)	7 (14%)	5 (10%)	10 (20%)	2 (4%)	13 (26%)
Perguruan Tinggi	2 (4%)	1 (2%)	3 (6%)	0 (0%)	1 (2%)	2 (4%)	0 (0%)	3 (6%)
Total	31 (62%)	19 (38%)	26 (52%)	24 (48%)	14 (28%)	36 (72%)	5 (10%)	45 (90%)
<b>Pekerjaan</b>								
Bekerja	20 (40%)	11 (22%)	16 (32%)	15 (30%)	10 (20%)	21 (42%)	1 (2%)	30 (60%)
Tidak bekerja	11 (22%)	8 (16%)	10 (20%)	9 (18%)	4 (8%)	15 (30%)	4 (8%)	15 (30%)
Total	31 (62%)	19 (38%)	26 (52%)	24 (48%)	14 (28%)	36 (72%)	5 (10%)	45 (90%)
<b>Penyakit yang dimiliki (6 bulan terakhir)</b>								

Darah tinggi	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Jantung	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Rematik	0 (0%)	1 (2%)	1 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (2%)	1 (2%)	0 (0%)
Kencing manis	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Stroke	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Kanker	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Tidak memiliki	31 (62%)	18 (36%)	25 (50%)	24 (48%)	14 (28%)	35 (70%)	4 (8%)	45 (90%)
Total	31 (62%)	19 (38%)	26 (52%)	24 (48%)	14 (28%)	36 (72%)	5 (10%)	45 (90%)
<b>Riwayat vaksinasi ke</b>								
1	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
2	24 (48%)	17 (34%)	21 (42%)	20 (40%)	12 (24%)	29 (58%)	5 (10%)	36 (72%)
3	7 (14%)	2 (4%)	5 (10%)	4 (8%)	2 (4%)	7 (14%)	0 (0%)	9 (18%)
Total	31 (62%)	19 (38%)	26 (52%)	24 (48%)	14 (28%)	36 (72%)	5 (10%)	45 (90%)

Sumber: Data Primer,2022

Berdasarkan hasil tabulasi silang diatas didapatkan hampir setengah dari responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 14 orang (28%) menjadikan faktor kepatuhan hukum sebagai faktor berpartisipasi dalam vaksinasi Covid 19 dan 3 orang (6%) menjadikan faktor ketakutan akan covid19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi. Begitupula dengan responden berjenis kelamin perempuan menjadikan faktor kepatuhan hukum sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah patuh 17 orang (34%) karena adanya anjuran dari pemerintah serta aturan untuk mengikuti vaksinasi covid19 dan 2 orang (4%) memilih ketakutan akan covid19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi.

Sebagian kecil dari responden yang berusia 26 – 40 tahun menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 15 orang (30%) dan tidak satupun responden berusia 26 – 40 tahun menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi, sedangkan sebagian kecil responden berusia 18 – 25 tahun menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 7 orang (14%) dan sebagian kecil responden berusia 18 – 25 tahun menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 3 orang (6%).

Hampir setengah dari responden dengan pendidikan lulus SD menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 13 orang (26%) sebagai faktor dalam berpartisipasi dan sebagian kecil responden pendidikan lulus SD menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai

faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 2 orang (4%). Sebagian kecil responden dengan pendidikan lulus SMP menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 8 orang (16%) sebagai faktor dalam berpartisipasi dan sebagian kecil responden pendidikan lulus SMP menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 1 orang (2%). Sebagian kecil responden dengan pendidikan lulus SMA menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 8 orang (16%) sebagai faktor dalam berpartisipasi dan sebagian kecil responden pendidikan lulus SMA menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 2 orang (4%). Sebagian kecil responden dengan pendidikan perguruan tinggi menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 2 orang (4%) sebagai faktor dalam berpartisipasi dan tidak satupun dari responden pendidikan perguruan tinggi menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 0 orang (0%).

Sedangkan responden yang sudah bekerja, hampir setengahnya menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 20 orang (40%) sebagai faktor dalam berpartisipasi dan sebagian kecil responden yang sudah bekerja menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 1 orang (2%). Dan sebagian kecil responden yang belum bekerja menjadikan faktor kepatuhan hukum dengan jumlah 11 orang (22%) sebagai faktor dalam berpartisipasi dan sebagian kecil responden yang belum bekerja menjadikan faktor

ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 4 orang (8%).

Sebagian besar dari responden tidak memiliki penyakit yang diderita selama 6 bulan terakhir dengan jumlah 31 orang (62%) menjadikan faktor kepatuhan hukum sebagai faktor dalam berpartisipasi dan sebagian kecil responden yang tidak memiliki penyakit yang diderita selama 6 bulan terakhir menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 4 orang (8%). Sedangkan responden yang memiliki penyakit rematik tidak satupun menjadikan faktor kepatuhan hukum sebagai faktor dalam berpartisipasi dan sebagian kecil responden yang tidak memiliki penyakit yang diderita selama 6 bulan terakhir menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 1 orang (2%).

Dan hampir setengah responden merupakan penerima vaksinasi Covid-19 tahap 1 dan 2 dengan jumlah 24 orang (48%) dari 41 orang menjadikan faktor kepatuhan hukum sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dan sebagian kecil penerima vaksinasi Covid-19 tahap 1 dan 2 menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dengan jumlah 5 orang (10%). Sedangkan sebagian kecil responden penerima vaksinasi Covid-19 tahap 3 dengan jumlah 7 orang (14%) menjadikan faktor kepatuhan hukum sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi dan tidak satupun responden penerima vaksinasi Covid-19 tahap 3 menjadikan faktor ketakutan akan covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi dalam vaksinasi.

## **1.2 Pembahasan**

### **a. Kepatuhan Hukum dalam partisipasi vaksinasi Covid 19**

Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti vaksinasi yaitu sebagian besar responden dengan jumlah 31 orang (62%) dipengaruhi oleh faktor kepatuhan hukum dalam berpartisipasi. Menurut S. Maronie Kepatuhan hukum adalah kesadaran kemanfaatan hukum yang melahirkan bentuk "kesetiaan" masyarakat terhadap nilai-nilai hukum yang diberlakukan dalam hidup bersama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang senyatanya patuh terhadap nilai-nilai hukum itu sendiri yang dapat dilihat dan dirasakan oleh sesama anggota masyarakat. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pasal 13A ayat (4) yang berbunyi "Setiap orang yang telah ditetapkan sebagai sasaran penerima Vaksin COVID- 19 yang tidak mengikuti Vaksinasi COVID- 19 sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dikenakan sanksi administratif, berupa: a. penundaan atau penghentian pemberian jaminan sosial atau bantuan sosial; b. penundaan atau penghentian layanan administrasi pemerintahan; dan/atau c. Denda". Menurut peneliti, faktor kepatuhan hukum menjadi salah satu faktor pendorong yang menjadikan responden berpartisipasi dalam program vaksinasi karena mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan lulus SD dan usia responden yang mayoritas usia produktif yang lebih cenderung patuh akan anjuran dan peraturan

pemerintah untuk mengikuti vaksinasi covid 19 karena responden apabila tidak mengikuti vaksinasi akan memperoleh denda atau hukuman dari pemerintah serta tuntutan dari pekerjaan yang mengharuskan responden yang bekerja mengikuti vaksinasi sebagai syarat dalam bekerja..

Hal ini didukung dengan data pendidikan. Dalam penelitian ini sebagian kecil responden memilih alasan kepatuhan hukum dalam berpartisipasi dengan jumlah 13 orang (26%) memiliki tingkat pendidikan lulus SD. Sedangkan responden dengan tingkat Pendidikan lulus SMP menjadikan factor kepatuhan hukum sebagai factor yang mempengaruhi dalam partisipasi vaksinasi berjumlah 8 (16%). Sama halnya dengan responden dengan Pendidikan lulus SMA, responden dengan tingkat Pendidikan lulus SMA juga memilih alasan kepatuhan hukum dalam berpartisipasi dengan jumlah 8 orang (16%). Sedangkan responden dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi sebagian kecil yang memilih kepatuhan hukum sebagai alasan dalam berpartisipasi dengan jumlah 2 orang (4%). Menurut (Opeska, 2021) bahwa tingkat pendidikan warga Kota Jambi secara signifikan tidak memberikan pengaruh terhadap kepatuhan hukum warga Kota Jambi, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan hanya merupakan tahapan pendidikan yang ditempuh oleh individu tanpa mempengaruhi kepatuhan individu tersebut. Menurut peneliti, tingkat Pendidikan tidak mempengaruhi responden yang memilih faktor kepatuhan hukum dalam berpartisipasi, namun kepatuhan hukum yang berasal dari diri responden sendiri yang mempengaruhi responden bersedia dalam

berpartisipasi, dan bagaimana pemikiran dan pengalaman responden terhadap virus Covid 19.

Faktor lain yaitu faktor usia. Responden yang berusia 26 – 40 tahun berjumlah 20 orang (40%). Dari 20 responden, 15 orang (30%) responden memilih berpartisipasi karena faktor kepatuhan hukum. Sedangkan kelompok usia 41 – 59 tahun 9 orang (18%) menjadikan kepatuhan hukum sebagai faktor dalam berpartisipasi. Dan responden yang memiliki usia 18 – 25 tahun menjadikan kepatuhan hukum sebagai faktor berpartisipasi berjumlah 7 orang (14%). Menurut (Putra, 2019) bahwa pada kelompok usia tertentu masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang berbeda pula, dan juga menandakan bahwa faktor usia yang lebih produktif mendukung partisipasi yang lebih baik juga. Menurut (Arianto and Arifin, 2016) Usia masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai hitung > tabel ( $13,198 > 1,645$ ), sehingga hipotesis diterima. Berarti semakin dewasa atau matang usia seseorang (pengendara), maka akan meningkatkan kepatuhan seseorang. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi responden yang dipengaruhi oleh faktor kepatuhan hukum lebih banyak pada usia dewasa karena seseorang pada dewasa atau usia matang akan meningkatkan kepatuhan seseorang.

Data lain yang mendukung yaitu data pekerjaan. Sebagian kecil dari responden yaitu 20 orang (40%) bekerja dan 11 orang (22%) dari total responden tidak bekerja memilih alasan kepatuhan hukum dalam berpartisipasi. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yang bekerja menjadikan kepatuhan hukum

sebagai faktor berpartisipasi karena informasi yang diperoleh dari tempat bekerja mengharuskan mengikuti Vaksinasi Covid-19. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pasal 1 ayat (5) yang berbunyi “Vaksinasi Gotong Royong adalah pelaksanaan vaksinasi kepada karyawan/karyawati, keluarga dan individu lain terkait dalam keluarga yang pendanaannya ditanggung atau dibebankan pada badan hukum/badan usaha”. Peneliti menyimpulkan bahwa faktor kepatuhan hukum sebagai salah satu faktor pendorong masyarakat dalam berpartisipasi pada program vaksinasi Covid -19 karena ada hukum yang mengatur mengenai pekerja yang diwajibkan untuk vaksinasi.

Sedangkan data dari faktor jenis kelamin diperoleh data bahwa dari 26 orang responden berjenis kelamin laki – laki, 14 orang (28%) memilih kepatuhan hukum sebagai faktor berpartisipasi dan responden berjenis kelamin perempuan 17 orang (34%) memilih kepatuhan hukum sebagai alasan berpartisipasi. Menurut (Riyadi and Larasaty, 2021) Koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan besaran -0,59; artinya skor tingkat kepatuhan Seminar Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika tentang Covid-19 52 protokol kesehatan pada responden laki-laki lebih rendah 0,59 dari skor kepatuhan perempuan. Dengan kata lain, perempuan memiliki kecenderungan akan selalu taat dan patuh pada penerapan protokol kesehatan dibandingkan laki-laki. Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepatuhan hukum yang

lebih tinggi dibandingkan laki – laki,karena perempuan cenderung lebih takut dan patuh terhadap peraturan.

Data penunjang lainnya yaitu dari faktor penyakit yang diderita (selama 6 bulan terakhir), sebagian kecil responden yaitu 31 orang (62%) yang tidak memiliki riwayat penyakit yang diderita memilih faktor kepatuhan hukum sebagai alasan dalam berpartisipasi. Menurut Thoma Timmneck penyakit dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana terdapat gangguan terhadap bentuk ataupun fungsi salah satu bagian tubuh yang menyebabkan tubuh menjadi tidak dapat bekerja dengan normal. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang menderita penyakit dengan faktor kepatuhan hukum dalam berpartisipasi.

Sedangkan faktor tahap vaksinasi covid 19, responden yang telah vaksin tahap 2 sebagian kecil yaitu 24 orang (48%) memilih faktor kepatuhan hukum sebagai alasan dan sebagian kecil responden yang telah vaksin tahap 3 dengan jumlah 7 orang (14%) yang menjadikan faktor kepatuhan hukum sebagai alasan dalam berpartisipasi. Menurut (kemenkes, 2021) vaksinasi merupakan upaya untuk menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif dengan Tindakan pemberian zat antigen yang bertujuan untuk merangsang antibody sehingga diharapkan akan kebal terhadap penyakit tersebut atau hanya mengalami sakit ringan. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang telah mengikuti tahap berapapun dalam vaksinasi dengan faktor kepatuhan hukum dalam berpartisipasi.

## **b. Faktor pengetahuan tentang vaksinasi Covid 19 dalam partisipasi vaksinasi Covid 19**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 didapatkan bahwa hampir setengah dari total responden berjumlah 26 orang (32%) dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden, pengetahuan vaksinasi covid 19 dapat mempengaruhi responden dalam berpartisipasi vaksinasi karena semakin baik dan paham akan vaksinasi maka tingkat partisipasi akan lebih baik pula. Dari hal tersebut dapat diperoleh bahwa rata – rata pengetahuan masyarakat Desa Banjarejo 64%. Pengetahuan memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan ikut atau tidaknya seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi (Febriyanti, Choliq and Mukti, 2021). Peneliti berasumsi, dalam berpartisipasi masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memilih keputusan atau suara yang paling banyak. karena semakin baik dan paham akan vaksinasi maka tingkat partisipasi akan lebih baik pula.

Hal ini didukung dengan data pendidikan. Pendidikan masyarakat yang mengikuti penelitian ini terdiri dari lulus SD berjumlah 10 orang (20%), lulus SMP berjumlah 5 orang (10%), lulus SMA berjumlah 8 orang (16%), dan Perguruan tinggi 3 orang (6%). Dari penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti, Choliq and Mukti, 2021) Pengetahuan masyarakat terhadap sesuatu informasi dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi. Menurut peneliti, tingkat pendidikan mempengaruhi

pengetahuan responden dalam berpartisipasi, namun hal tersebut juga didukung oleh pengalaman dan penerimaan informasi dari setiap individu, karena seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang kurang. Begitupula sebaliknya seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksinasi Covid.

Faktor lain yaitu faktor usia. Responden yang berusia 26 – 40 tahun yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden berjumlah 12 orang (24%). Dari 25 responden, 10 orang (20%), kelompok usia 41 – 59 tahun 7 orang (14%), dan responden yang memiliki usia 18 – 25 tahun berjumlah 7 orang (14%). Menurut (Putra, 2019) bahwa pada kelompok usia tertentu masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang berbeda pula, dan juga menandakan bahwa faktor usia yang lebih produktif mendukung partisipasi yang lebih baik juga. Menurut (Arianto and Arifin, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Menurut peneliti, usia mempengaruhi pengetahuan responden dalam berpartisipasi, karena usia produktif memiliki pengetahuan yang lebih dan kemampuan kognitif yang baik dibandingkan dengan usia tua.

Data lain yang mendukung yaitu data pekerjaan. Responden yang bekerja yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19

yang dimiliki oleh responden berjumlah 16 orang (32%) dan Responden yang tidak bekerja yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden berjumlah 10 orang (20%). Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2012), menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak daripada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot. Peneliti menyimpulkan bahwa pekerjaan yang lebih sering menggunakan otak akan menambah kemampuan dan pengetahuan seseorang, pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat dalam berpartisipasi pada program vaksinasi Covid-19.

Data dari faktor jenis kelamin diperoleh data bahwa dari 26 orang responden berjenis kelamin laki – laki yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden berjumlah 14 orang (28%) responden berjenis kelamin perempuan yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden berjumlah 12 orang (24%). Menurut (Feldman,2012) mengatakan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan kecakapan kognitif antara laki – laki dengan perempuan. Perempuan dan laki – laki dapat mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, dan

membayangkan sesuatu dengan cara yang sama. Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan menganalisis, memahami dan menilai sesuatu yang sama antara laki – laki dan perempuan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari jenis kelamin dalam pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.

Data penunjang lainnya yaitu dari faktor penyakit yang diderita (selama 6 bulan terakhir), setengah dari total responden yaitu 25 orang (50%) yang tidak memiliki riwayat penyakit yang diderita dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden. Menurut Thoma Timmneck penyakit dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana terdapat gangguan terhadap bentuk ataupun fungsi salah satu bagian tubuh yang menyebabkan tubuh menjadi tidak dapat bekerja dengan normal. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang menderita penyakit dengan responden berpengetahuan cukup.

Sedangkan faktor tahap vaksinasi covid 19, hampir setengah dari total responden yang telah vaksin tahap 2 yaitu 21 orang (42%) yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden dan sebagian kecil responden yang telah vaksin tahap 3 dengan jumlah 5 orang (10%) yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan vaksinasi covid 19 yang dimiliki oleh responden. Menurut (kemenkes, 2021) vaksinasi merupakan upaya untuk menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif dengan Tindakan pemberian zat antigen yang bertujuan untuk merangsang antibody sehingga diharapkan akan kebal

terhadap penyakit tersebut atau hanya mengalami sakit ringan. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang telah mengikuti tahap berapapun dalam vaksinasi dengan pengetahuan yang responden miliki.

### **c. Komunikasi dalam partisipasi vaksinasi Covid 19**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 didapatkan bahwa faktor komunikasi mempengaruhi 14 orang (28%) dalam berpartisipasi vaksinasi karena dalam berkomunikasi responden memperoleh informasi mengenai vaksinasi covid 19 yang aman dan terjamin akan mempengaruhi responden untuk berpartisipasi dalam vaksinasi covid19. Menurut Everett M. Rogere Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Menurut peneliti, factor komunikasi menjadi salah satu factor pendorong yang menjadikan responden berpartisipasi dalam program vaksinasi karena dari komunikasi responden memperoleh informasi mengenai vaksinasi Covid 19 dari berbagai sumber seperti halnya informasi keamanan vaksin dari platfrom pemerintah.

Hal ini didukung dengan data pendidikan. Dalam penelitian ini sebagian kecil responden dipengaruhi oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi dengan jumlah 4 orang (8%) memiliki tingkat pendidikan lulus SD. Sama halnya dengan responden dengan Pendidikan lulus SD, reponden dengan tingkat Pendidikan lulus SMP juga dipengaruhi oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi dengan jumlah 4 orang (8%). Sedangkan responden dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi sebagian kecil

dipengaruhi oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi dengan jumlah 1 orang (2%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019) mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat partisipasinya semakin rendah pula. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih mudah memahami pentingnya dan bagaimana cara melaksanakan program tersebut sehingga menimbulkan partisipasi yang lebih baik. Menurut (Rahmadani, 2010) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi antarpribadi dengan tingkat partisipasi seseorang, artinya efektivitas komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan partisipasi seseorang di dalam kelompok. Menurut peneliti, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi responden dalam memilih faktor berpartisipasi dalam program vaksinasi, namun komunikasi yang dilakukan responden merupakan faktor yang mempengaruhi responden dalam bersedia berpartisipasi, dan bagaimana responden memperoleh informasi dan dari mana informasi tersebut diperoleh.

Faktor lain yaitu faktor usia. Responden yang berusia 26 – 40 tahun berjumlah 20 orang (40%). Dari 20 responden, 5 orang (10%) responden memilih berpartisipasi karena dipengaruhi faktor komunikasi. Begitu pula dengan kelompok usia 18 – 25 tahun 5 orang (10%) menjadikan komunikasi sebagai factor dalam berpartisipasi. Sedangkan responden yang memiliki usia 41 – 59 tahun menjadikan komunikasi sebagai factor berpartisipasi berjumlah 4 orang (8%). Menurut (Putra, 2019) bahwa pada kelompok usia tertentu masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang berbeda pula, dan juga

menandakan bahwa faktor usia yang lebih produktif mendukung partisipasi yang lebih baik juga. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi responden yang dipengaruhi oleh faktor komunikasi lebih banyak pada usia dewasa tua karena mayoritas seseorang dewasa tua lebih mempertimbangkan keputusan yang diambil dari informasi yang diperoleh dari komunikasi yang dilakukan dari berbagai sumber.

Data lain yang mendukung yaitu data pekerjaan. Sebagian kecil dari responden yaitu 10 orang (20%) bekerja dan 4 orang (8%) dari total responden tidak bekerja dipengaruhi oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang bekerja menjadikan komunikasi sebagai faktor berpartisipasi karena informasi yang diperoleh dari tempat bekerja mengharuskan mengikuti Vaksinasi Covid-19. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pasal 1 ayat (5) yang berbunyi “Vaksinasi Gotong Royong adalah pelaksanaan vaksinasi kepada karyawan/karyawati, keluarga dan individu lain terkait dalam keluarga yang pendanaannya ditanggung atau dibebankan pada badan hukum/badan usaha”. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam berkomunikasi seseorang memperoleh informasi dari tempat bekerja yang mengharuskan seseorang tersebut berpartisipasi dalam program vaksinasi Covid 19.

Sedangkan data dari faktor jenis kelamin diperoleh data bahwa dari 26 orang responden berjenis kelamin laki – laki, 10 orang (20%) dipengaruhi

oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi dan responden berjenis kelamin perempuan 4 orang (8%) dipengaruhi oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi. Menurut (Feldman,2012) mengatakan bahwa hampir tidak terdapat perbedaan kecakapan kognitif antara laki – laki dengan perempuan. Perempuan dan laki – laki dapat mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, dan membayangkan sesuatu dengan cara yang sama. Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan menganalisis, memahami dan menilai suatu informasi yang sama antara laki – laki dan perempuan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari jenis kelamin dalam menjadikan faktor komunikasi sebagai alasan berpartisipasi dalam vaksinasi Covid 19.

Data penunjang lainnya yaitu dari faktor penyakit yang diderita (selama 6 bulan terakhir), sebagian kecil responden yaitu 14 orang (28%) yang tidak memiliki riwayat penyakit yang diderita dipengaruhi oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi. Menurut Thoma Timmneck penyakit dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana terdapat gangguan terhadap bentuk ataupun fungsi salah satu bagian tubuh yang menyebabkan tubuh menjadi tidak dapat bekerja dengan normal. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang menderita penyakit dengan faktor komunikasi dalam berpartisipasi.

Sedangkan faktor tahap vaksinasi covid 19, responden yang telah vaksin tahap 2 sebagian kecil yaitu 12 orang (24%) dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan responden yang telah vaksin tahap 3 dengan jumlah 2 orang (4%) juga dipengaruhi oleh faktor komunikasi dalam berpartisipasi.

Menurut (kemenkes, 2021) vaksinasi merupakan upaya untuk menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif dengan Tindakan pemberian zat antigen yang bertujuan untuk merangsang antibody sehingga diharapkan akan kebal terhadap penyakit tersebut atau hanya mengalami sakit ringan. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang telah mengikuti tahap berapapun dalam vaksinasi dengan faktor komunikasi dalam berpartisipasi.

#### **d. Faktor ketakutan akan Covid 19 dalam partisipasi vaksinasi Covid 19**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 didapatkan bahwa Sebagian kecil responden lainnya dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dengan jumlah 5 (10%) dalam berpartisipasi karena ketakutan responden akan bahaya covid sehingga mengikuti vaksinasi covid 19 sebagai upaya untuk tidak terjakt covid 19. Menurut (Mertens et al. 2020) Ketakutan adalah emosi adaptif yang berfungsi untuk memobilisasi energi untuk menghadapi potensi ancaman. Namun, ketika rasa takut tidak dikalibrasi dengan baik dengan ancaman yang sebenarnya, itu bisa menjadi maladaptif. Menurut peneliti, faktor ketakutan akan Covid-19 menjadi salah satu faktor pendorong yang menjadikan responden berpartisipasi dalam program vaksinasi karena seseorang merasa takut dengan bahaya yang ditimbulkan oleh virus Covid-19 yang mengancam nyawa.

Hal ini didukung dengan data pendidikan. Dalam penelitian ini sebagian kecil responden dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi dengan jumlah 2 orang (4%) memiliki tingkat

pendidikan lulus SD. Sama halnya dengan responden dengan pendidikan lulus SD, responden dengan tingkat pendidikan lulus SMA juga dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi dengan jumlah 2 orang (4%). Sedangkan responden dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi tidak satupun yang dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2019) mengatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat partisipasinya semakin rendah pula. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih mudah memahami pentingnya dan bagaimana cara melaksanakan program tersebut sehingga menimbulkan partisipasi yang lebih baik. Menurut (Listiana, 2020) tingkat pendidikan menjadi faktor terbesar penyebab kecemasan. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka kecemasannya akan semakin meningkat. Pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat menghadapi masalahnya, memiliki kepercayaan diri tinggi, memiliki pemikiran yang luas dan berpengalaman. Menurut peneliti, tingkat Pendidikan tidak mempengaruhi responden yang memilih faktor ketakutan dalam berpartisipasi, namun ketakutan yang berasal dari diri responden sendiri yang mempengaruhi responden bersedia dalam berpartisipasi, dan bagaimana pemikiran dan pengalaman responden terhadap virus Covid 19.

Faktor lain yaitu faktor usia. Responden yang usia 41 – 59 tahun 2 orang (4%) menjadikan ketakutan akan Covid-19 sebagai faktor dalam berpartisipasi. Sedangkan responden yang memiliki usia 18 – 25 tahun

menjadikan ketakutan akan Covid 19 sebagai faktor berpartisipasi berjumlah 3 orang (8%). Dan kelompok berusia 26 – 40 tahun tidak satupun responden yang dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi. Menurut (Putra, 2019) bahwa pada kelompok usia tertentu masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang berbeda pula, dan juga menandakan bahwa faktor usia yang lebih produktif mendukung partisipasi yang lebih baik juga. Menurut (Azzifah,2021) responden yang mengalami tingkat cemas ringan tertinggi pada usia 24-29 tahun. Hal ini ini dikarenakan usia muda lebih produktif dalam melakukan pekerjaan sehingga sering mengalami berbagai permasalahan dalam pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan seseorang dengan kecemasan ringan menjadi lebih waspada dan meningkatkan persepsinya. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi responden yang dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan Covid-19 lebih banyak pada usia muda karena seseorang pada usia mudah lebih memiliki tingkat ketakutan lebih tinggi dibandingkan dengan usia tua karena usia muda lebih sering beraktifitas di luar rumah dan bertemu banyak orang.

Data lain yang mendukung yaitu data pekerjaan. Sebagian kecil dari responden yaitu 1 orang (2%) bekerja dan 4 orang (8%) dari total responden tidak bekerja dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan responden yang bekerja yang menjadikan ketakutan akan Covid-19 sebagai faktor berpartisipasi. Karena rasa takut berasal dari diri seseorang dalam menghadapi bahaya, sehingga

dapat disimpulkan bahwa bekerja atau tidak bekerja seseorang memiliki rasa takut akan Covid 19. Hal ini sesuai dengan Atkinson, 2009 dalam (Murtiwidayanti *et al.*, 2021), sebagian besar manusia merasa cemas dan tegang jika menghadapi situasi yang mengancam, dan perasaan tersebut merupakan reaksi yang normal terhadap stress. Peneliti menyimpulkan bahwa responden yang bekerja atau tidak bekerja tidak mempengaruhi mereka dalam memilih faktor ketakutan akan Covid-19 dalam berpartisipasi.

Sedangkan data dari faktor jenis kelamin diperoleh data bahwa dari 26 orang responden berjenis kelamin laki – laki, 2 orang (4%) dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi dan responden berjenis kelamin perempuan 3 orang (6%) dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi. Menurut (Sayekti *et al.*, 2021) Perempuan lebih rentan mengalami kecemasan COVID-19 dan ketakutan COVID-19 dibandingkan laki-laki. laki-laki memiliki kapasitas yang lebih besar untuk secara aktif menghadapi stresor kronis (Sumianto *et al.* 2021). Dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perempuan memiliki tingkat ketakutan akan Covid-19 yang lebih tinggi dibandingkan laki – laki, karena perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif dan dalam menghadapi stressor lebih rentan.

Data penunjang lainnya yaitu dari faktor penyakit yang diderita (selama 6 bulan terakhir), sebagian kecil responden yaitu 4 orang (8%) yang tidak memiliki riwayat penyakit yang diderita dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi dan 1 orang (2%) memiliki penyakit yang

diderita yaitu rematik. Menurut Thoma Timmneck penyakit dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana terdapat gangguan terhadap bentuk ataupun fungsi salah satu bagian tubuh yang menyebabkan tubuh menjadi tidak dapat bekerja dengan normal. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang menderita penyakit dengan faktor ketakutan akan Covid-19 dalam berpartisipasi.

Sedangkan faktor tahap vaksinasi covid 19, responden yang telah vaksin tahap 2 sebagian kecil yaitu 5 orang (10%) dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi dan tidak satupun responden yang telah vaksin tahap 3 yang dipengaruhi oleh faktor ketakutan akan covid 19 dalam berpartisipasi. Menurut (kemenkes, 2021) vaksinasi merupakan upaya untuk menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif dengan Tindakan pemberian zat antigen yang bertujuan untuk merangsang antibody sehingga diharapkan akan kebal terhadap penyakit tersebut atau hanya mengalami sakit ringan. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara responden yang telah mengikuti tahap berapapun dalam vaksinasi dengan faktor ketakutan akan Covid-19 dalam berpartisipasi.